

**“NILAI-NILAI SIMBOL TERHADAP PENGGUNAAN ANYAMAN
TIKAR LULUP DALAM TRADISI PERNIKAHAN DI DESA
PEDAMARAN KECAMATAN PEDAMARAN KABUPATEN OGAN
KOMERING ILIR”**

S K R I P S I

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Dalam Aqidah Filsafat Islam**

Oleh:

**KIKI APRISA PUTRI
NIM: 16 53 40 00 19**



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG
2020 M/ 1441 H**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tidak bisa dimungkiri sebagai sebuah konsekuensi dari letak geografis wilayah, telah melahirkan anekaragam budaya sebagai sebuah identitas serta integritas seseorang atau masyarakat. Seiring dengan perubahan waktu dan masuknya budaya luar, budaya lokal yang awalnya menjadi ciri khas masyarakat tersebut sedikit mengalami perubahan walaupun tidak begitu mendasar. Sebab, masuknya budaya luar tersebut tidak selamanya memporakporandakan budaya lokal yang selama ini mereka jaga kelesatariannya.

Kebudayaan lokal yang tumbuh dalam masyarakat tertentu tersebut, hampir mencakup dalam bentuk keseluruhan kehidupan, baik dalam bentuk teknologi, ideologi, religi maupun dalam bentuk kesenian, yang semuanya itu dapat dikatakan sebagai sebuah warisan yang sifatnya turun temurun.

Dalam masyarakat tertentu, sebut saja masyarakat desa Pedamaran yang terdapat dalam wilayah Kabupaten Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan, yang menjadi objek penelitian penulis, yang walaupun pada saat ini telah terjadi percampuran budaya, namun sebagian dari masyarakat desa Pedamaran tetap menjaga warisan budaya lokal yang bersumber dari nenek moyang mereka, terutama yang berkaitan dengan seni yang terdapat dalam anyaman tikar purun. Anyaman tikar purun dalam berbagai motifnya, hingga saat ini masih dipelihara dengan baik oleh sebagian masyarakat desa Pedamaran terutama kalangan ibu-ibu yang usianya sudah lanjut yang menjadikan sumber mata pencaharian mereka

dalam memenuhi keberlangsungan hidupnya. Anyaman tikar purun dengan berbagai motifnya itu, seringkali mereka pergunakan dalam acara-acara tertentu, umpamanya ketika menyambut bayi yang baru lahir dalam acara “marhabah”, “perkawinan” dan bahkan kematian.¹

Dari sekian banyak motif anyaman tikar purun yang mereka buat tersebut ada yang bermotifkan “Lulup” yang digunakan sebagai pelengkap alas tempat duduk bagi calon pengantin dan wali pada waktu berlangsungnya ijab qabul dalam sebuah pernikahan.² Penggunaan alas duduk dengan menggunakan anyaman tikar purun ini, bagi sebagian masyarakat desa Pedamaran menganggapnya sebagai sebuah penghormatan kepada peninggalan leluhur mereka. Dan juga sebagian dari masyarakat desa Pedamaran yakin dan percaya jika mengingat, menjaga dan bahkan mempergunakan barang yang telah mereka tinggalkan akan membawa barokah, sekalipun tidak ada pantangan bagi yang melanggarnya.³

Lunturnya sebuah tradisi atau budaya karena sebagian masyarakat telah meninggalkan tradisi mereka sendiri. Sebab, dalam pandangan sebagian masyarakat, termasuk masyarakat desa Pedamaran bahwa tradisi kepercayaan itu tidak lagi mempunyai nilai. Artinya, masyarakat sudah mengalami perubahan

¹*Wawancara, Dengan Bapak Kardi 75 tahun, Selaku Tokoh Adat, Pada Tanggal 29 Maret 2020, Jam 16:40 Wib*

²*Wawancara Dengan Bapak Alamtika 70 Tahun, Selaku Sesepeuh Desa, Pada Tanggal 28 April 2020, Jam 10:00 Wib*

³*Wawancara, Dengan Bapak Kardi 75 tahun, Selaku Tokoh Adat, Pada Tanggal 29 Maret 2020, Jam 16:40 Wib*

sosial. Perubahan sosial itu adalah fenomena yang sulit dalam artian menembus ke berbagai tingkat kehidupan sosial.⁴

Kebudayaan adalah seluruh tingkah laku sosial yang termediasi oleh simbol-simbol.⁵ Kebudayaan yang beraneka ragam telah mewarnai ragam, mewarnai kehidupan manusia baik di perkotaan maupun di pedesaan. Maka setiap daerah yang ada di Indonesia memiliki tradisi kepercayaan atau kebiasaan yang berbeda-beda, seperti tradisi pernikahan, upacara adat kepercayaan, khitanan, marhabanan dan yang lainnya.⁶

Kepercayaan adalah sesuatu yang di percayai oleh suatu aliran yang dianut iman dan sebagainya.⁷ Kepercayaan merupakan suatu hal yang sudah lama mewarnai dan mempengaruhi kehidupan manusia dari dulu sampai sekarang. Karena itu banyak sekali manusia yang mempercayai suatu benda atau makhluk lainnya seperti hal nya percaya kepada kuburan, pohon besar, dan bahkan hewan yang di anggap memiliki kekuatan ghaib. Indonesia merupakan negara yang kaya akan seni, mulai dari seni rupa, seni patung, seni lukis, dan seni lainnya. Indonesia mempunyai ragam budaya dan adat istiadat, suku, bangsa, dan agama. Keanekaragaman budaya di Indonesia merupakan kekayaan yang tak ternilai harganya.⁸

⁴Robert H. Lauer, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, Jakarta, PT Rineka Cipta, Cet, 4, 2003, hlm 4

⁵Jannes Alexander Uhi, *Filsafat Kebudayaan Yogyakarta*: Pustaka Pelajar 2017

⁶Muhammad Zalily, *Tradisi Tepat Harappu Pada Masyarakat Desa Lubuk Kupang Kecamatan Muara Belati Kabupaten Musi Rawas Ditinjau dai Ajaran Islam*, Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Fatah Palembang, 1995

⁷Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995, hlm 351

⁸R. Rizky dan T. Wibisono, *Mengenal Seni dan Budaya Indonesia*, Jakarta: Penebar Swadaya Group: 2012, hlm 4

Kerajinan yang dihasilkan dari alam dan dapat dimanfaatkan oleh manusia.⁹ Indonesia boleh tertinggal dalam bidang yang lainnya seperti ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), Indonesia boleh memiliki saingan dari negara lain dalam soal keindahan, tetapi jika soal kekayaan dan keragaman Indonesia menjadi pusat nomor satu di dunia. Maka dari itu kerajinan yang ada di Indonesia dapat melahirkan berbagai macam kesenian salah satunya adalah Desa Pedamaran Kecamatan Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir pengrajin anyaman tikar purun.

Tiap-tiap suku memiliki kekhasan dan karakteristik tersendiri mulai dari bahasa, budaya, dan adat istiadat. Setiap daerah memperlihatkan ragam jenis dan corak seni dari masing-masing daerah.¹⁰ Kerajinan adalah salah satu hasil dari budaya Indonesia yang telah ada sejak zaman nenek moyang. Pada awalnya kerajinan itu tumbuh dari inspirasi dan motivasi dari manusia itu sendiri dalam memanfaatkan kekayaan sumber daya alam yang ada.

Desa Pedamaran adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan Indonesia. Penduduknya merupakan suku Meranjat dan Bermarga Danau. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Penesak. Desa Pedamaran mempunyai julukan sebuah “Kota Tikar”. Julukan itu merujuk pada mata pencaharian masyarakat dengan menganyam tikar. Banyaknya tanaman Purun (bahan baku tikar) di kawasan Pedamaran menjadi potensi penghasilan bagi

⁹Yoyok RM Siswandi, *Pendidikan Seni Budaya* PT Ghalia Indonesia Printing: 2008, hlm 6

¹⁰M. Junus Melalatoa, *Ensiklopedia Suku Bangsa di Indonesia*, Jakarta, CV. Eka Putra, 1995, hlm 8

warga yang bermukim di kawasan tersebut. Dengan memanfaatkan sumber daya alam yang ada di sekitaran lahan gambut yaitu purun.

Purun merupakan bahan baku utama dalam membuat tikar. Purun adalah jenis tumbuhan liar yang hidup di sekitaran rawa dan perairan. Purun bisa menghasilkan sebuah anyaman tikar dengan bentuk dan kreasi seni yang terkandung dalam motif yang digunakan. Sebagian dari masyarakat desa Pedamaran baik yang mendiami daerah atau berada dirantau hingga kini masih ada yang menjaga tradisi lokal dengan ikut melestarikan penggunaan tikar dengan anyaman atau motif tertentu dalam sebuah tradisi pernikahan, kematian, dan lain sebagainya.

Namun, di dalam kaitan ini ada adat dan kebiasaan yang bersifat turun temurun dalam menjaga kelestarian budaya anyaman tikar motif lulup, polos dan poleng yang sampai sekarang masih dipakai pada acara adat pernikahan di desa Pedamaran. Karena, bagi masyarakat desa Pedamaran, tikar mengandung sebuah makna filosofis, yang tidak hanya berfungsi untuk di duduki seperti yang penulis uraikan sebelumnya, akan tetapi mempunyai nilai simbol tersendiri di dalamnya.

“Istilah anyaman dalam kamus besar Bahasa Indonesia adalah menyilang (bilah, bambu, rotan, purun, daun pandan dan sebagainya) seperti membuat tikar atau hasil menganyam dari yang kita anyam”.¹¹ Anyaman tikar sebagai hasil kerajinan masyarakat desa Pedamaran, seringkali di jadikan ajang pameran di Kabupaten Ogan Komering Ilir, dalam momen-momen tertentu. Karena, tikar sudah menjadi *icon* di desa Pedamaran. Purun, tidak hanya digunakan sebagai

¹¹Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Keempat, Jakarta, Gramedia 2008

anyaman tikar sebagai alas duduk namun juga di buat dengan bentuk kreasi lainnya seperti tas, baju, topi dan lain sebagainya. Dalam pembuatan anyaman tikar terkandung nilai simbol dari motif-motif yang digunakan mulai dari warna dan bentuk.

Dengan adanya anyaman tikar dengan motif “Lulup” seperti penulis uraikan di atas, tidak serta merta menghalangi penggunaan motif lainnya dalam proses sebuah pernikahan. Akan tetapi, seringkali ditemukan adanya motif lain, seperti halnya anyaman tikar berwarna putih, juga dapat digunakan acara pernikahan, namun tidak sesering motif Lulup. Anyaman tikar putih, lebih banyak digunakan oleh orang-orang untuk alas sajadah dalam pelaksanaan ibadah sholat dan serta upacara kematian.¹² Karena menurut petuah, warna putih melambangkan kesucian.

Penggunaan anyaman tikar berbentuk motif “Lulup” bagi masyarakat desa Pedamaran, ketika berlangsungnya suatu pernikahan mengandung makna tersendiri, karena didalamnya terdapat simbol dan nilai-nilai filosofis. Bagi masyarakat desa Pedamaran, tikar dengan motif seperti yang penulis uraikan di atas, menjadi salah satu alat yang hampir tidak boleh ditinggalkan, dan hingga kini sebagian masyarakat masih beranggapan dan meyakini bahwa tikar tersebut memberi makna dan mengandung nilai-nilai filosofis yang seolah-olah bisa menyatukan dua insan yang sedang berbahagia dan menjadikan pasangan hidup damai dan tentram.

¹²Tikar putih adalah tikar yang terbuat dari purun yang polos. Penggunaan tikar berwarna putih itu kebanyakan digunakan sebagai alas kasur bagi mayit, dan atau digunakan saat mayit dikafani. Tikar yang menjadi alas mayit itu kemudian dijadikan alas bagi mayit dalam sebuah keranda, dan kemudian dimasukkan ke dalam liang lahat diletakkan diatas papan penutup mayat.

Pada acara prosesi akad nikah pengantin perempuan wajib duduk terpisah dengan pengantin laki-laki, dimana pengantin perempuan di dampingi oleh ibu dan ibu calon mertua. Pada tempat duduk pengantin perempuan tikar putih digunakan sebagai alas untuk duduk dan dilapisi dengan kain songket dan di bawah tikar itu diberi tanda berupa uang dengan nilai yang besar, sebagai ilmu tembak atau mengambil berkah dan itu mempunyai makna filosofis tersendiri. Sedangkan tikar bermotif lulup yaitu tikar yang berbeda dari tikar yang lain, baik dari cara pembuatan maupun bahan baku (purun) yang digunakan lain dengan yang lain, karena tikar ini untuk sepasang pengantin yang akan melangsungkan pernikahan (pengantin yang baru menikah) dengan tikar yang berjumlah dua buah di letakkan di atas tempat tidur dan tidak boleh dilepas. Karena, tikar itu melambangkan kelanggenan dalam hubungan, biasanya sering di sebut oleh masyarakat desa Pedamaran adalah tikar lompatan yang melambangkan cinta dan kasih sayang.¹³

Oleh sebab itulah, dan menjadi sebuah pembenaran atau alasan mengapa masyarakat desa Pedamaran selalu menyimpan tikar dengan motif yang berbeda. Karena, tikar dengan motif Lulup sulit untuk didapatkan. Kebanyakan dalam keseharian pengrajin tikar, membuat tikar, yang bermotif biasa, contoh tikar yang digunakan untuk alas makan, alas duduk dengan motif yang biasa yaitu tikar poleng atau bejalur, sisek salak, tikar kotak-kotak. Didalam motif Lulup banyak mengandung nilai-nilai. Dengan menciptakan karya-karya yang bersifat lokal sebagai sebuah budaya Indonesia. Bagi masyarakat Pedamaran terciptanya

¹³Wawancara Dengan Ibu Herliya, selaku pemakai Tikar Lulup dalam Tradisi Pernikahan di Desa Pedamaran Kecamatan Pedamaran Kabupaten Okl, Pada Tanggal 12 November 2019, Jam 09:00 Wib

kearifan lokal budaya dengan membuat sebuah kreasi seni yaitu tikar, bisa dibuat berbagai macam bentuk, tidak hanya untuk alas duduk bisa juga tas, dompet, topi dan yang lainnya, sehingga banyak peminat yang ingin membelinya tidak hanya masyarakat Pedamaran tetapi juga diluar daerah Pedamaran.

Di awal-awal penelitian, penulis mendapatkan informasi dari responden baik melalui wawancara maupun observasi bahwa terdapat banyak makna yang terkandung di dalam tradisi pentingnya penggunaan tikar bermotif Lulup dalam upacara pernikahan bagi masyarakat Desa Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir. Dengan informasi semacam itu, maka penulis tertarik untuk mengangkatnya dan menjadikannya sebagai sebuah bahan penelitian, yang sekaligus menjadi judul dari Skripsi penulis, yaitu: **NILAI-NILAI SIMBOL TERHADAP PENGGUNAAN ANYAMAN TIKAR LULUP DALAM TRADISI PERNIKAHAN DI DESA PEDAMARAN KECAMATAN PEDAMARAN KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar Belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Sejarah Perkembangan Anyaman Tikar Lulup Terkait Pentingnya dalam Pernikahan di Desa Pedamaran Kecamatan Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir.
2. Apa Makna Simbol yang Terkandung dalam Anyaman Tikar Lulup dalam Tradisi Pernikahan di Desa Pedamaran Kecamatan Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir.

C. Batasan Masalah

Untuk tidak terlalu menyimpang dari tujuan pokok pembahasan dalam penelitian ini, maka penulis memberikan batasan masalah yang lebih dititikberatkan kepada Nilai-nilai Simbol terhadap Penggunaan Anyaman Tikar Lulup dalam Tradisi Pernikahan di Desa Pedamaran Kecamatan Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian tersebut adalah:

1. Untuk Mengetahui Sejarah Perkembangan Anyaman Tikar Lulup Terkait Pentingnya dalam Pernikahan di Desa Pedamaran Kecamatan Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir.
2. Untuk Mengetahui Makna Simbol yang Terkandung dalam Anyaman Tikar Lulup Pada Tradisi Pernikahan di Desa Pedamaran Kecamatan Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir.

Sedangkan kegunaan penelitian tersebut adalah:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat khususnya bagi dunia pendidikan, dengan menggali tradisi yang ada di Desa Pedamaran Kecamatan Pedamaran kabupaten ogan komering ilir. Sedangkan dengan adanya penelitian ini diharapkan bagi dunia pendidikan baik pelajar, mahasiswa, maupun insan akademis lainnya akan menggali lebih mendalam tentang peninggalan warisan budaya lokal khususnya di Desa Pedamaran Kecamatan Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir

serta masyarakat umum dapat mengetahui bagaimana Nilai-nilai Simbol Terhadap Penggunaan Anyaman Tikar Lulup dalam Tradisi Tikar Pernikahan di Desa Pedamaran Kecamatan Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir.

2. Secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat umum tentang informasi budaya lokal dengan keberadaan Nilai-nilai Simbol Terhadap Penggunaan Anyaman Tikar Lulup dalam Tradisi Pernikahan di Desa Pedamaran, Kecamatan Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir.
3. Sebagai usaha untuk memenuhi syarat yang berlaku untuk meraih gelar kesarjanaan filsafat pada fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang.

E. Kajian Kepustakaan

Anyaman tikar adalah salah satu bentuk dari kerajinan masyarakat desa Pedamaran di samping sebagai sebuah sumber mata pencaharian bagi sebagian masyarakat, juga dikarenakan dalam pembuatan tikar tersebut terdapat berbagai motif, umpamanya motif “Lulup” yang seringkali digunakan pada acara pernikahan yang tentu saja mengandung dan memiliki nilai-nilai atau simbol.

Penggunaan tikar dengan anyaman bermotif Lulup dalam acara perkawinan, dari hasil penelusuran penulis merupakan sebuah tradisi yang nampaknya hingga kini masih dipelihara dan dilesatarkan oleh sebagian masyarakat desa Pedamaran, karena ini merupakan sebuah tradisi yang bersumber

dari nenek moyang atau leluhur yang nampaknya hampir tidak pernah ditinggalkan.

Dalam penelitian ini, penulis berupaya untuk mengkaji makna filosofis dari tradisi tersebut serta menemukan nilai-nilai yang terkandung di dalam penggunaan anyaman tikar pada waktu berlangsungnya upacara pernikahan.

Ada beberapa penelitian yang materinya hampir sama dengan penelitian ini. Beberapa penelitian yang dimaksud adalah:

Skripsi Fransiska Ria, judul skripsi tentang *Kerajinan Anyaman Tikar Badai di Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak Kalimantan Barat*. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta 2012. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Tentang bagaimana proses pembuatan kerajinan anyaman tikar badai, bentuk kerajinan anyaman tikar badai, nilai filosofi dan makna simbolik kerajinan anyaman tikar badai.

Skripsi Siti Asroh Humairoh, dengan judul *Analisis Makna Simbol dalam Motif Songket Masa Kesultanan Palembang*. Skripsi Analisis Simbol dalam Motif Songket Masa Kesultanan Palembang. Skripsi ini menjelaskan tentang songket. Songket adalah bahan yang disulam dengan cara disongsong dan di teket dalam bahasa Palembang lama.¹⁴ Songket ketika berada pada masa Kerajaan Sriwijaya banyak menggunakan motif makhluk yang bernyawa seperti hewan dan manusia, kemudian ketika masuk pada masa Kesultanan Palembang songket di *stilir* atau

¹⁴Kata songket yaitu berasal dari kata disongsong dan di-teket. Disongsong karena dalam pembuatannya menggunakan alat yang dilempar diantara benang disongsong atau dijemput. Sedangkan teket dalam bahasa Palembang lama memiliki arti *sulam*. Karena dalam pembuatan songket menggunakan waktu yang lama bisa sampai tiga bulan untuk menghasilkan songket yang bagus.

disamakan dan pada masa itu semua peraturan dirubah menurut syariat Islam begitu juga dengan penggunaan simbol dan motif songket.

Dalam skripsi tersebut secara spesifik penulisnya mencoba mengklasifikasi bentuk-bentuk dari Songket pada masa Kesultanan Palembang memiliki lima motif yaitu: motif Nago Besaung, motif Nampan Perak, motif Jando Beraes, motif Bungo Pacik dan motif Bungo Cino. Setiap motif songket Palembang memiliki motif Pinggiran atau motif pakem pada songket. Motif pinggiran atau motif pakem pada songket Palembang yaitu: Tretes, Umpak Ujung, Pengapit, Tawur, Umpak Pangkal, dan Ombak. Motif motif pinggiran ini merupakan penggambaran dari sistem pertahanan Negara atau Kesultanan pada saat itu.

Skripsi Yulia Citra, *Makna Simbol-simbol Benda dalam Ritual Daur Hidup pada Masyarakat Desa Tanjung Beringin Kabupaten Banyuasin*. Skripsi ini menjelaskan tentang Simbol-simbol benda dalam ritual daur hidup merupakan tradisi ritual yang dilakukan masyarakat Desa Tanjung Beringin. Penelitian ini mendeskripsikan sejarah timbulnya tradisi penggunaan simbol-simbol benda dan proses pelaksanaan serta persepsi masyarakat terhadap tradisi penggunaan simbol-simbol benda di Desa Tanjung Beringin Kabupaten Banyuasin secara kualitatif. Penelitian ini merupakan studi lapangan yang menggunakan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini akan memaparkan kejadian masa lalu dan masa sekarang khususnya tradisi penggunaan simbol-simbol benda di Desa Tanjung Beringin. Hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu sejarah penggunaan simbol-simbol benda dan proses tahap ritual daur hidup yaitu dari masa kehamilan,

menggunakan symbol *jeringo bonglai* (tumbuhan yang dipakai saat masa kehamilan), *ngangkat* (sedekah 7 bulan dan 9 bulan), *azimat* (penangkal untuk melindungi ibu dalam masa kehamilan agar terhindar dari makhluk halus dan roh-roh jahat).

Kelahiran bayi menggunakan simbol *papas* (gambar yang menyerupai manusia agar penyakit selesai melahirkan tidak melekat di badan). Anak-anak, remaja dan dewasa, menggunakan symbol *azimat* (penangkal yang selalu dilindungi dan terhindar dari hal yang tidak diinginkan), simbol-simbol benda digunakan untuk menjaga, melindungi dari penyakit dan sebagai tolak balak dari makhluk halus dan roh-roh jahat. Serta pandangan masyarakat Desa Tanjung Beringin, dari sejarah awal timbulnya tradisi simbol-simbol benda hingga sekarang.

Skripsi Citria, judul *Kajian Sejarah dan Makna Simbol Rumah Limas di Lorong Jaya Laksana 3 Ulu Palembang*, skripsi ini menjelaskan tentang bagaimana sejarah dan makna simbol ragam hias rumah Limas di lorong Jaya Laksana 3 Ulu Palembang, dengan metode sejarah melalui tahapan-tahapan normatifnya, dalam penelitian ini, peneliti mengungkapkan sejarah dan makna symbol ragam hias di Lorong Jaya Laksana 3 Ulu Palembang, dan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa rumah di lorong Jaya Laksana 3 Ulu Palembangterdapat motif-motif ragam hias antara lain, motif bunga pucuk rebung, motif bunga tanjung, motif sulur-suluran, motif bunga teratai dan terdapat makna simbol dan ragam hias.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian yang penulis telusuri seperti diuraikan di atas, menunjukkan bahwa penelitian terdahulu berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Perbedaan yang dimaksud adalah mengenai Nilai-Nilai Simbol Terhadap Penggunaan Anyaman Tikar Lulup Dalam Tradisi Pernikahan Di Desa Pedamaran Kecamatan Pedamaran Kabupaten OKI.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis dalam penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif dengan cara melakukan penelitian langsung ketempat yang menjadi objek penelitian di Desa Pedamaran Kecamatan Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir.

2. Sumber Data

Sumber data merupakan penentuan subjek penelitian, narasumber atau informan dan responden, peristiwa atau aktivitas, tempat atau lokasi, dokumen atau arsip.¹⁵ Adapun yang penulis gunakan dalam penulisan ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder.

- a. Data primer dari penelitian ini yaitu informasi-informasi dari hasil wawancara dengan beberapa individu sebagai subjek penelitian, seperti ketua adat Desa Pedamaran, kepala Desa Pedamaran dan wawancara dengan Pelaku serta masyarakat dari Tradisi Anyaman Tikar Lulup dalam Upacara Pernikahan.

¹⁵Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*, Yogyakarta, Paradigma, 2012, hlm 156

- b. Data sekunder dari penelitian ini adalah buku-buku, jurnal, dan internet yang berkaitan dengan nilai-nilai simbol terhadap penggunaan anyaman Tikar Lulup dalam tradisi pernikahan di Desa Pedamaran Kecamatan Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data, peneliti menggunakan tiga metode, yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi.

- a. Wawancara

Merupakan teknik pengumpulan data untuk memperoleh informasi dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan secara lisan. Wawancara dihimpun langsung dari *Responden* (orang-orang yang memberikan informasi yang jelas terkait dengan penelitian ini).

Dalam penelitiannya penulis melakukan penelitian dengan menyiapkan pertanyaan untuk diajukan kepada *Responden* sebanyak 30 orang. Adapun *Responden* tersebut meliputi tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan masyarakat di Desa Pedamaran Kecamatan Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir.

- b. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengadakan pengamatan terhadap objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam

penelitian.¹⁶ Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui aktifitas masyarakat dan melihat secara langsung kondisi lingkungan masyarakat dalam memahami penggunaan Anyaman Tikar Lulup Dalam Tradisi Pernikahan Di Desa Pedamaran. Adapun penelitian dilakukan oleh penulis dimulai sejak 10 Januari 2020.

c. Dokumentasi

Untuk mendukung dan memperkuat data yang diperoleh selama penelitian dilapangan, seperti tulisan, arsip, artikel, atau foto, maupun rekaman yang memberikan informasi tentang penggunaan anyaman Tikar Lulup dalam tradisi pernikahan di desa Pedamaran. Adapun dokumentasi yang dilakukan penulis dalam penelitian ini dimulai sejak bulan Februari sampai bulan Mei di tempat lokasi penelitian di desa Pedamaran.

4. Teknik Analisa

Data yang telah penulis dapatkan baik bersumber dari buku yang ada relevansinya dengan penulisan skripsi ini, maupun wawancara, observasi dan dokumentasi yang penulis dapatkan di lapangan, maka secara lebih lanjut, penulis mencoba menganalisisnya dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan pisau analisis filsafat, yaitu:

Pertama, metode deskriptif historis, yaitu penelitian sejarah bagaimana dan dimana peristiwa itu terjadi, dalam penelitian ini yaitu terkait dengan penggunaan anyaman tikar purun dalam tradisi pernikahan.¹⁷

¹⁶Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*, Yogyakarta, Paradigma, 2012, hlm 101

¹⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: PT Alfabeta, 2016, hlm 53

Kedua, metode verstehen (pemahaman). verstehen adalah suatu metode penelitian dengan objek nilai-nilai keagamaan/kebudayaan manusia, simbol, makna, pemikiran-pemikiran, bahkan gejala sosial.¹⁸ Objek dari metode verstehen ini adalah para pelaku tradisi dalam pernikahan yang ada di Desa Pedamaran Kecamatan Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir.

Ketiga, metode hermeneutik (penafsiran) yang memfokuskan pada objek yang berkaitan dengan simbol-simbol, bahasa, dan teks budaya dan yang lainnya. Objek pada penelitian ini yaitu simbol-simbol yang ada dalam anyaman Tikar Lulu dalam tradisi pernikahan di Desa Pedamaran Kecamatan Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam upaya mempermudah para pembaca dan penguji untuk menelusuri pembahasan skripsi ini, penulis mensistemasikannya ke dalam lima bab yang di dalamnya terdiri dari beberapa sub-sub pembahasan yang saling ada keterkaitan satu sama lain sehingga pada akhirnya akan ditarik kesimpulan yang menjadi ujung objek penelitian ini.

Bab I berisi tentang pendahuluan, yaitu gambaran secara umum dengan memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian kepustakaan, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

¹⁸Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*, Yogyakarta, Paradigma, 2012, hlm 179

Bab II berisi tentang teori berupa definisi nilai-nilai simbol, pentingnya anyaman Tikar Lulup dalam pernikahan, macam-macam anyaman tikar lulup, pernikahan adat Pedamaran.

Bab III berisi tentang sejarah singkat desa Pedamaran, letak dan batas geografis, kondisi demografi, struktur organisasi pemerintahan desa, kondisi kebudayaan masyarakat desa Pedamaran.

Bab IV pembahasan serta mendeskripsikan hasil analisis penelitian mengenai sejarah pembuatan perkembangan anyaman Tikar Lulup terkait pentingnya dalam pernikahan, serta makna simbol yang terkandung dalam tikar lulup.

Bab V merupakan penutup dari penelitian ini yang berupa kesimpulan dan saran.